**TUGAS OBSERVASI VERSI 6**

**SKEMA PENULISAN BUKU NONFIKSI**

2. Susunlah prakata sebanyak 300 kata berdasarkan salah satu judul naskah di bawah ini!

1. Jurus Jitu Mengajar Daring & Luring di Perguruan Tinggi
2. Mengatasi Kecemasan di Era Pandemi Covid-19
3. Ibuku adalah Guruku
4. Kiat Mengatasi Kesulitan Ekonomi di Masa Pandemi
5. Jejak Langkah Pahlawan Keluarga

Ibuku adalah Guruku

Mengenang ibu merupakan sesuatu hal yang menimbulkan perasaan haru bagi saya, karena dari didikan ibu lah saya belajar bagaimana mendidik anak dengan kasih sayang dengan penuh pengajaran

Seperti salahsatu peristiwa di masa kanak-kanak, masa umur antara 6-12 tahun, masa umur kanak-kanak yang lebih suka bermain dengan teman-teman sebaya, dan seringkali asyik dengan permainan, yang kadangkala mengabaikan tugas yang semestinya dilaksanakan. Kala itu, ketika saya masih berumur kurang lebih sepuluh tahun, kira-kira sekolah kelas empat SD. Setiap hari, selain hari minggu, ada jadwal mengaji bada zhuhur di rumah kakek. Pada hari itu, setelah pulang sekolah, dan setelah menunaikan sholah dzuhur langsung keluar rumah bermain dengan teman hingga menjelang ashar. Nampaknya hari itu, ibu mendapat laporan bahwa saya tidak pergi ke rumah kakek untuk mengaji.

Ketika bada ashar tiba dirumah, saya langsubg diintogorasi oleh Ibu, karena tidak pergi kerumah kakek untuk mengaji. Karena memang hari itu, saya mangkir dari jadwal mengaji, maka saya sampaikan adanya, bahwa bada’ zhuhur langsung bermain dengan teman sehingga terlupa atau seperti tidak ingat dengan jadwal mengaji tersebut, karena asyik terlibat permainan dengan teman tersebut.

Hari itu, Ibu tentu marah, dan saya mendapat hukuman. Hanya saja cara Ibu melampiaskan marahnya, menjadi membekas bagi saya hingga saat ini, karena beliau tidak mengungkapkan amarahnya secara ekspesif, tetapi cukup dengan melakukan “cubitan” kecil di betis sebelah atas atau paha, sambil mengucapkan kalimat peringatan bagi saya untuk tidak mengulangi kalalaian tersebut. Kelimat beliau diawali dengan do’a. Kurang lebih, kalimatnya seperti ini: “Anakku, panjang umur, murah rezeki, tetap iman, sehat wal’afiat, lepas 44 macam penyakit, lain kali jangan diulangi ya, janji ya dengan ibu”. pada saat mengucapkan kalimat tersebut berbarengan dengan cubitan kecil, yang pasti terasa juga sakitnya, tetapi cubitannya seperti terukur dengan tidak bermaksud mengarah kepada “penganiayaan”.

Yang membekas kepada saya tentang didikan Ibu adalah, meskipun dalam keadaan marah beliau tetap mampu mengontrol emosi dan ekspresi dengan memberikan hukuman terukur sambil mendoakan kebaikan untuk anaknya.